

PENERAPAN KONSEP TA'DIB PERSPEKTIF SYED NAQUIB AL-ATTAS DI PESANTREN MAWARIDUSSALAM

Amelia Ramadhani Syaityuti¹, Ryan Ardiansyah², Rizki Aditia³
ameliaramdani74@gmail.com¹, ryan.ardiansyah2002@gmail.com², ra5299006@gmail.com³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Krisis moral pada generasi muda Muslim pada saat ini merupakan cerminan dari sistem pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif semata, mengabaikan pembentukan karakter dan spiritualitas. Syed Naquib Al-Attas menawarkan konsep ta'dib sebagai kerangka pendidikan Islam yang komprehensif, mencakup dimensi pengetahuan ('ilm), praktik ('amal), dan pembentukan akhlak secara terintegrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan konsep ta'dib perspektif Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam, Deli Serdang, Sumatera Utara. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Mawaridussalam mengimplementasikan ta'dib melalui lima dimensi secara terintegrasi: ontologis, epistemologis, aksiologis, pedagogis, dan teologis. Penerapan ini tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan mencakup seluruh ekosistem kehidupan pesantren berbasis sistem 24 jam. Faktor pendukung utama meliputi konsistensi pimpinan, keteladanan pendidik, kurikulum terintegrasi non-dikotomis, dan peran aktif OSMASA. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ta'dib merupakan model pendidikan Islam yang relevan untuk menjawab krisis moral generasi muda tanpa meninggalkan identitas keislaman.

Kata Kunci : Ta'dib; Syed Naquib Al-Attas; Pendidikan Pesantren; Pembentukan Karakter; Adab.

ABSTRACT

The moral crisis among young Muslims today reflects an education system that overemphasizes cognitive aspects while neglecting character formation and spirituality. Syed Naquib Al-Attas offers the concept of ta'dib as a comprehensive Islamic educational framework, integrating the dimensions of knowledge ('ilm), practice ('amal), and moral formation. This study aims to analyze the application of Al-Attas's ta'dib concept at Pesantren Mawaridussalam, Deli Serdang, North Sumatra. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Pesantren Mawaridussalam implements ta'dib through five integrated dimensions: ontological, epistemological, axiological, pedagogical, and theological. This implementation extends beyond the classroom to encompass the entire pesantren ecosystem through a 24-hour system. Key supporting factors include leadership consistency, educator role modeling, a non-dichotomous integrated curriculum, and the active role of OSMASA. This study concludes that ta'dib represents a relevant Islamic education model capable of addressing the moral crisis of young generations without abandoning Islamic identity.

Keywords: Ta'dib; Syed Naquib Al-Attas; Pesantren Education; Character Formation; Adab.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang tidak ringan. Fenomena kemerosotan moral di kalangan generasi muda, mulai dari kekerasan pelajar terhadap guru hingga disorientasi nilai dan krisis identitas, menunjukkan adanya ketidakseimbangan mendasar dalam sistem pendidikan yang berlaku. Sistem pendidikan kontemporer cenderung terlalu berorientasi pada aspek kognitif semata, sehingga mengabaikan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang sesungguhnya merupakan inti dari proses pendidikan (Ariyanti, Munawir, & Mas'uliyah, 2023).

Persoalan ini tidak lepas dari pengaruh dominasi filosofi Barat dalam dunia pendidikan sejak era Renaisans. Masuknya unsur sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme ke dalam sistem keilmuan telah menyebabkan putusnya ilmu dari dasar ontologisnya dan menggesernya dari tujuan yang hakiki. Al-Attas sendiri telah mengidentifikasi tantangan ini jauh sebelumnya, dengan menegaskan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam bukan sekadar kebodohan, melainkan ilmu yang dikonsepsikan dan disebarluaskan oleh peradaban Barat (Husaini Adian, 2019).

Merespons persoalan tersebut, Syed Naquib Al-Attas mengajukan konsep ta'dib sebagai fondasi pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Al-Attas berpendapat bahwa istilah tarbiyah dan ta'lim yang selama ini mendominasi wacana pendidikan Islam memiliki keterbatasan: tarbiyah terlalu umum karena berlaku bagi semua makhluk hidup, sementara ta'lim hanya menyentuh ranah kognitif dan transfer pengetahuan. Ta'dib, sebaliknya, mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus: pengetahuan ('ilm), praktik ('amal), dan pembentukan akhlak (Ahmad, 2021). Orientasinya bukan membentuk warga negara yang baik (good citizen), melainkan manusia yang baik secara holistik (good man) dalam pengertian Islam (Daud, 1998).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki posisi strategis dalam konteks ini. Berdasarkan data Kementerian Agama RI tahun 2023, terdapat sekitar 39.551 pondok pesantren dengan jumlah santri mencapai 4,9 juta orang (Maarif Saiful, 2024). Pesantren Mawaridussalam yang berlokasi di Batang Kuis, Deli Serdang, Sumatera Utara, merupakan salah satu pesantren yang secara eksplisit menjadikan prinsip al-adabu fauqo al-'ilmi (adab di atas ilmu) sebagai landasan filosofis pendidikannya. Didirikan pada tahun 2010 oleh alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, pesantren ini menerapkan kurikulum terpadu antara Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) dan Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan 24 jam.

Kajian tentang konsep ta'dib Al-Attas telah cukup banyak dilakukan, namun sebagian besar bersifat teoritis-filosofis dan belum menyentuh dimensi empiris penerapannya di lembaga pesantren secara konkret. Penelitian yang mengkaji bagaimana ta'dib dioperasionalkan secara kelembagaan dalam ekosistem pesantren masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan tujuan menganalisis secara empiris penerapan konsep ta'dib perspektif Syed Naquib Al-Attas di Pesantren Mawaridussalam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggalian yang mendalam terhadap fenomena penerapan konsep ta'dib dalam konteks kehidupan nyata pesantren, tanpa membatasi temuan pada hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Lokasi penelitian adalah Pesantren Mawaridussalam, Desa Tumpatan Nibung, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif terhadap aktivitas keseharian santri dan proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri, serta dokumentasi terhadap kurikulum, program kegiatan, dan dokumen kelembagaan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pesantren Mawaridussalam

Pesantren Mawaridussalam resmi berdiri pada 20 Februari 2010, didirikan oleh lima alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang berazam membangun pesantren berbasis wakaf murni di Sumatera Utara. Dipimpin oleh Majelis Pimpinan yang terdiri dari tiga kiai senior, pesantren ini mengusung motto Noble Character (berbudi tinggi) yang diadopsi dari Gontor, dengan filosofi inti al-adabu fauqo al-'ilmi sebagai landasan seluruh sistem pendidikannya.

Kurikulum yang diterapkan merupakan perpaduan antara KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) dan Kurikulum Merdeka. Pesantren menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, dengan menegaskan bahwa keduanya bersumber dari Allah dan harus diajarkan secara proporsional. Program pendidikan mencakup 17 mata pelajaran agama, 11 mata pelajaran umum, dan program bahasa trilingual (Arab, Inggris, Indonesia), seluruhnya dijalankan dalam sistem kehidupan 24 jam.

2. Implementasi Konsep Ta'dib: Lima Dimensi

a. Dimensi Ontologis

Dimensi ontologis ta'dib berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat manusia dan posisinya dalam tatanan eksistensi. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dimulai dari pemahaman yang benar tentang manusia sebagai khalifah Allah sekaligus hamba-Nya (Al-Attas, 1980). Di Pesantren Mawaridussalam, dimensi ini terwujud dalam visi yang dinyatakan langsung oleh pimpinan: "Menjaga kemurnian akidah itu adalah visi yang paling tinggi, jadi mengembalikan fungsi manusia sebagaimana tujuan penciptaannya yaitu untuk beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla."

Pemahaman ontologis ini kemudian diterjemahkan ke dalam praktik konkret melalui standarisasi kehidupan islami. Santri diwajibkan menjalankan shalat berjamaah lima waktu, shalat dhuha, dan puasa Senin-Kamis secara kolektif. Kewajiban ini bukan sekadar pemenuhan syariat, melainkan merupakan upaya sadar untuk membentuk kesadaran bahwa setiap aktivitas kehidupan harus diorientasikan pada pengenalan dan penyembahan Allah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa pimpinan pesantren sendiri hadir di masjid setengah jam sebelum subuh, membacakan Al-Qur'an sebagai cara membangunkan santri — sebuah keteladanan ontologis yang hidup.

b. Dimensi Epistemologis

Al-Attas menekankan bahwa epistemologi Islam mengakui wahyu (al-wahy), akal (al-'aql), dan pengalaman inderawi (al-hawas) sebagai tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi, dengan wahyu sebagai sumber tertinggi (Al-Attas, 2014). Implementasi dimensi epistemologis ini di Pesantren Mawaridussalam terlihat jelas dari penolakan tegas terhadap dikotomi ilmu. Sebagaimana ditegaskan pimpinan: "Di sini tidak ada dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Semuanya porsinya sama, sama-sama 100%, karena hakikatnya semua sumber ilmu baik itu umum ataupun agama semua bersumber dari Allah Jalla wa 'alaa."

Dalam praktiknya, guru-guru mata pelajaran umum dihimbau untuk mengaitkan materi mereka dengan ayat Al-Qur'an dan hadits, sehingga setiap cabang ilmu dikembalikan kepada prinsip tauhid. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Al-Attas bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang mendekatkan pemiliknya kepada Allah, bukan ilmu yang mengasingkannya dari sumber kebenaran yang hakiki (Daud, 1998).

c. Dimensi Aksiologis

Dimensi aksiologis berkaitan dengan penanaman nilai dan adab yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (hablun minallah), sesama manusia (hablun minannas), dan alam semesta (hablun minal alam) (Muhammad Naguib Al-Attas, 1990). Observasi di

Pesantren Mawaridussalam menunjukkan internalisasi dimensi ini pada berbagai level kehidupan santri. Dalam proses pembelajaran, santri menunjukkan adab yang terstruktur: bersiap-siap ketika ustadz memasuki kelas, mengucapkan salam dengan tertib, mendengarkan dengan khusyuk, meminta izin sebelum bertanya, dan menggunakan bahasa yang sopan. Catatan observasi menyebutkan bahwa adab yang baik sudah menjadi bagian dari perilaku keseharian santri, bukan sekadar respons terhadap pengawasan.

Dalam kehidupan sosial, santri menunjukkan pola hubungan yang terbina: menghormati senior, menyayangi junior, berbagi makanan, dan berpakaian rapi. Pesantren juga mengembangkan program etiket komprehensif yang mencakup adab makan, bertamu, berkendara, hingga bersosial media, yang disampaikan secara sistematis setiap kali santri hendak memasuki masa liburan. Keunikan sistem evaluasi aksiologis di pesantren ini terletak pada rapor mental, yaitu penilaian formal terhadap akhlak dan perilaku santri selama satu semester yang turut disampaikan kepada orang tua, menjadikan pembentukan karakter sebagai tanggung jawab bersama antara pesantren dan keluarga.

d. Dimensi Pedagogis

Al-Attas menekankan bahwa ta'dib menuntut metode yang mengintegrasikan dimensi zahir dan batin, dengan keteladanan (*qudwah*) sebagai metode utama (Daud, 1998). Pesantren Mawaridussalam menerapkan delapan metode pembelajaran ta'dib secara sistematis, empat di antaranya paling menonjol dalam observasi lapangan.

Pertama, *qudwah* (keteladanan): seluruh pendidik — dari ustadz hingga pengurus — wajib menjalankan nilai yang mereka ajarkan. Pimpinan menjadi imam dalam setiap shalat wajib dan sunnah, dan tidak menetapkan suatu kebijakan sebelum terlebih dahulu menjadikannya kebiasaan diri sendiri. Ustadzah Nurul Faturrahmah mengonfirmasi: "Pimpinan kita selalu mencontohkan yang baik-baik untuk bisa kita tiru." Kedua, *hiwar* (dialog interaktif): ustadzah berperan ganda sebagai pendidik sekaligus pengganti orang tua, menciptakan suasana komunikasi yang terbuka namun tetap menjaga adab — ruang di mana santri bebas bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengakui ketidaktahuan tanpa rasa takut.

Ketiga, *ta'wid* (pembiasaan): jadwal harian santri dirancang secara terstruktur dari pukul 04.30 hingga 22.00, mengintegrasikan ibadah, pembelajaran, dan pembentukan karakter secara berulang dan konsisten. Keempat, *tafakkur* (refleksi): muhasabah diri diintegrasikan dalam proses pembelajaran, mendorong santri untuk merenungkan makna dan hikmah di balik setiap pengalaman. Keempat metode ini selaras dengan pandangan Al-Attas bahwa adab tidak dapat diajarkan hanya melalui teori, melainkan harus dicontohkan, dibiasakan, dan diresapi (Ahmad, 2021).

e. Dimensi Teologis

Dimensi teologis ta'dib berkaitan dengan orientasi seluruh proses pendidikan pada tujuan akhir: mengenal Allah dan mencapai *falāh* (kebahagiaan dunia dan akhirat) (Muhammad Naquib Al-Attas, 1980). Di Pesantren Mawaridussalam, dimensi ini terwujud dalam berbagai program. Program khatam Al-Qur'an bulanan dirancang bukan sekadar untuk meningkatkan kemampuan baca, melainkan untuk membangun kedekatan spiritual santri dengan kitab suci. Seluruh aktivitas pesantren diorientasikan pada pembentukan santri sebagai "duta pesantren" yang membawa perubahan positif ke keluarga dan masyarakat. Konfirmasi atas keberhasilan dimensi teologis ini diperoleh dari penuturan seorang santriwati: "Orang tua bahagia sekali. Bahkan karena saya, keluarga di rumah mulai berubah menjadi lebih baik. Saya banyak mengajarkan ilmu agama kepada keluarga di rumah, seperti shalat sunnah, zikir-zikir, tata krama yang baik."

3. Faktor Pendukung Penerapan Ta'dib

Keberhasilan implementasi ta'dib di Pesantren Mawaridussalam tidak terlepas dari empat faktor pendukung utama yang saling menguatkan. Pertama, konsistensi dan keteladanan pimpinan. Komitmen pimpinan pesantren bukan hanya pada level kebijakan, tetapi tercermin langsung dalam tindakan sehari-hari. Pimpinan hadir sebagai imam shalat, terlibat langsung dalam pengawasan kegiatan, dan tidak menetapkan aturan sebelum terlebih dahulu mempraktikkannya sendiri. Prinsip ini menegaskan keyakinan pimpinan bahwa "mengedepankan akhlak — akhlak itu di atas segalanya."

Kedua, sistem pendidikan terintegrasi 24 jam. Seluruh kegiatan pesantren, dari makan, mandi, ibadah, hingga kegiatan ekstrakurikuler, dirancang sebagai bagian dari proses ta'dib yang berkelanjutan. Ketiga, pengembangan kualitas pendidik melalui forum mingguan (kamisan), parenting, dan seminar yang memastikan para ustadz dan ustadzah tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menjadi figur teladan dalam adab. Keempat, peran OSMASA (Organisasi Santri/wati Mawaridussalam) sebagai agen penegak disiplin yang menjadi perpanjangan tangan para musyrif, sekaligus wahana kaderisasi kepemimpinan santri secara organik.

4. Tantangan yang Dihadapi

Implementasi ta'dib di Pesantren Mawaridussalam tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Tantangan terbesar berasal dari pengaruh teknologi digital. Meskipun penggunaan gawai dibatasi, dampak dari akses terbatas pada media digital saat liburan tetap berpengaruh pada perilaku sebagian santri. Ustadzah Marheni Br. Maha menjelaskan bahwa gawai "sangat berpengaruh ke perilaku para santri walau mungkin hanya sekejap mereka menggunakannya." Tantangan kedua berasal dari perbedaan ekspektasi antara pesantren dan sebagian wali santri yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik formal daripada pembentukan adab. Tantangan ketiga adalah menjaga istiqamah santri dalam menerapkan nilai-nilai adab, terutama ketika menghadapi tekanan atau godaan dari lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pesantren Mawaridussalam mengimplementasikan konsep ta'dib Syed Naquib Al-Attas secara nyata melalui lima dimensi yang terintegrasi: ontologis, epistemologis, aksiologis, pedagogis, dan teologis. Penerapan ta'dib tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan mencakup seluruh ekosistem kehidupan pesantren dalam sistem 24 jam yang terstruktur. Filosofi al-adabu fauqo al-'ilmi menjadi ruh yang menghidupkan seluruh program dan kebijakan pendidikan.

Keberhasilan implementasi ini ditopang oleh empat faktor: konsistensi dan keteladanan pimpinan, sistem pendidikan terintegrasi, pengembangan kualitas pendidik yang berkelanjutan, dan peran aktif OSMASA. Meski menghadapi tantangan dari pengaruh digital dan perbedaan ekspektasi wali santri, perubahan positif yang signifikan pada perilaku dan karakter santri menunjukkan bahwa ta'dib merupakan model pendidikan Islam yang relevan dan aplikatif untuk menjawab krisis moral generasi muda tanpa melepaskan diri dari identitas dan nilai-nilai keislaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif di pesantren lain dengan konteks sosial-budaya yang berbeda, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas ta'dib dalam berbagai setting pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ahmad. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. (1990). *The nature of man and the psychology of the human soul: A*

- brief outline and a framework for an Islamic psychology and epistemology.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press.
- Ariyanti, Dwi, Munawir, Munawir, & Mas'uliyah, Mas'uliyah. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa MI. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 98–104. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3653>
- Daud, Mohd Nor Wan. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naguib Al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*.
- Husaini Adian. (2019). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat & Islam* (pp. 1–328). Indonesia: Gema Insani.
- Maarif Saiful. (2024, October 11). *Melihat Ekosistem Kemandirian Pesantren*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. vol. 103. In PT Remaja Rosdakarya.